

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA AKAR RUMPUT SEORANG IBU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA JAWA YANG MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DALAM KELUARGA)

Cholidy Ibhhar dan Setyokohadi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

e-mail: cholidyibhar@yahoo.co.id



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak yang dilakukan oleh seorang ibu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya, adalah dengan menggunakan lima pola, yaitu pola komunikatif, kekeluargaan, budaya, pelatihan, dan evaluasi. Kelima pola tersebut didukung dengan perkembangan fungsi bahasa Indonesia yang berpengaruh pada dataran penggunanya, yaitu di kalangan keluarga. Sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa akar rumput pendidikan ibu terhadap anak-anaknya dalam keluarga.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Akar Rumput, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, bahasa menjadi salah satu bagian yang penting. Dengan bahasa anak menjadi lebih mudah menerima suatu pengertian, suatu ajaran. Dengan singkat kata bahwa

dengan bahasa anak dapat memahami akan makna dan arti tentang sesuatu yang diajarkan oleh siapa saja. Dalam hal ini adalah ajaran nilai Islam yang diajarkan oleh ibu sebagai salah satu sosok pembelajar yang paling dekat dengan anak.

Problem yang sering muncul dalam proses pemahaman bagi anak dalam belajar siasanya adalah problem bahasa. Dimana anak tidak memahami apa yang sedang dia lihat, atau yang sedang dia pelajari. Sehingga dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang penting. Kendala yang lain terkait dengan bahasa adalah adanya kosakata yang memiliki strata, sehingga dengan kosakata itu anak mersa kurang familier dalam menggunakan atau mengucapkan, bahkan dalam memahaminya. Dengan ketidakfamilieran kosakata yang dialami oleh anak, maka hal tersebut akan mengakibatkan anak gagal dalam memahami tentang sesuatu.

Ibu bagi anak dalam memahamkan tentang sesuatu juga memiliki andil yang cukup penting, karena ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan anak. Dengan kedekatan yang dimiliki antara ibu dan anak, maka anak akan menjadi merasa nyaman dalam melakukan hubungan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak adalah pembelajaran yang bersifat langsung. Dimana anak akan merasakan sesuatu yang disampaikan oleh seorang ibu.

Selain bahasa, masih ada faktor lain yang menjadi keberhasilan seorang ibu dalam mendidik dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada seorang anak. Faktor tersbut menurut psikologi adalah faktor nurani dan insting. Pendapat ini dipertegas dengan fakta, bahwa ibu sebagai orang yang mengandung anaknya, maka secara langsung dia akan memiliki ikatan emosional yang kuat, sehingga dengan ikatan emosional tersebut seorang ibu dan anak akan memiliki hubungan yang tidak dimiliki oleh hubungan yng lainnya.

Kembali kepada pembahasan tentang bahasa, dalam memberikan pemahaman seorang ibu kepada anak tentunya seoraang ibu dengan instingnya tersebut, ibu juga memiliki bahasa yang familier, yaitu bahasa yang memiliki tingkatan paling mudah dipahami oleh anak. Dengan kata lain sebutan untuk

bahasa ini jika dikaitkan dengan ilmu sosial, maka dapat disebut dengan bahasa akar rumput.

Bahasa akar rumput¹ sering kali menjadi bahasa keseharian seorang ibu dalam memberikan pemahaman terhadap anaknya. Maka dari itu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif bagi seorang ibu akan kebutuhan anaknya dimasa yang akan datang, kemampuan seorang ibu juga menjadi problem tersendiri dalam sebuah keluarga dalam rangka mencapai kompetensi anak-anaknya untuk menyongsong era globalisasi.

Bahasa pertama yang diterima seorang anak sebetulnya dalah bahasa ibu. Pengertian sesuatu kebaikan yang mudah diterima, dipahami, pemahaman yang mudah untuk diamalkan, hal tersebut adalah sebuah dambaan tersendiri bagi seorang anak. Dalam konteks bahasa, secara sederhana dapat dipahami bahwa bahasa adalah sesuatu yang dapat memberikan pemahaman akan sesuatu terhadap orang yang menerimanya. Dengan pengertian yang sederhana ini maka, dalam konteks keluarga masyarakat Jawa, dapat diketahui bahasa jawa adalah bahasa yang pertama kali diterima oleh anak. Namun dengan banyaknya tuntutan yang dihadapi pada masa sekarang, maka peran orang tua khususnya ibu, dia memberikan peran untuk melakukan perubahan, yaitu bahasa yang dikembangkan untuk berkomunikasi dan memberikan pengertian akan pendidikan kepada anaknya beralih dengan bahasa Indonesia.

Permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang anak, jika kurang memahami akan arti pentiang nilai-nilai dan ajaran pendidikan islam, dihari kemudian anak akan menjadi anak yang tidak sesuai dengan tujuan orang tua. Secara umum, tujuan dari pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah untuk menjadikan anaknya yang memiliki karakter akhlakul karimah. Jika seorang anak tidak memiliki karakter akhlakul karimah, maka anak dianggap kurang memiliki kompetensi didalam hidupnya.

Selanjutnya terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang anak dalam keluarga adalah terkait dengan pola,² atau cara yang digunakan oleh seorang ibu dalam menananmkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anaknya.

¹ Soerjono Soekanto, *Teoro Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.78.

² Aisyah, *Macam-macam Pola Asuh Anak*, (Jakarta: Rosda Karya, 2010), hlm. 98.

Pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam bagi seorang anak hendaknya dapat dicapai dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah adanya bahasa akar rumput yang harus dikuasai, digunakan, dan diaplikasikan oleh seorang ibu kepada anaknya saat memberikan nasehat dan pembelajaran.

B. Bahasa Indonesia Di Lembaga Pendidikan dan Keluarga

Lembaga pendidikan sebagai salah satu agen pembaharuan yang ada dalam masyarakat memiliki peran yang strategis. Peran tersebut dapat dilihat manakala pendidikan dijadikan salah satu jalur untuk meraih tujuan dan cita-cita oleh sebagian besar masyarakat. Sekolah sebagai salah satu agen pembaharuan ini, tentunya juga memiliki langkah strategis dalam pelaksanaan pembelajarannya terhadap siswa. Langkah strategis tersebut dapat dilihat misalnya dari segi bahasa penyampaian materi pembelajaran.

Di Indonesia bahasa Indonesia adalah sebagai satu-satunya bahasa pemersatu negeri ini.³ Dimana lembaga pendidikan diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian pembelajaran. Dengan langkah ini, pemerintah mengharapkan, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pemersatu negara ini. Langkah tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kebhinekaan yang begitu besar, kebhinekaan tersebut dapat dilihat dari segi bahasa misalnya. Ada bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis dan lain sebagainya.

Sebagai langkah strategis untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia, maka pemerintah mengambil langkah strategis menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia digunakan dalam lembaga pendidikan. Baik lembaga pendidikan formal, non-formal, dan in-formal. Lembaga pendidikan formal memiliki kurikulum yang beraneka ragam dengan esensi yang sama sesuai dengan tingkatan pendidikan sesuai dengan tingkatan peserta didik.

Lembaga pendidikan in-formal, yaitu pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat, misalnya adalah pondok pesantren, yaitu pada saat pondok pesantren belum menyatakan dirinya sebagai lembaga yang diakui dan disamakan

³ Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2002), hlm. 54

dengan lembaga formal lainnya. lembaga non-formal lainnya misalnya adalah Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan formal dan non-formal memiliki posisi yang strategis dalam melaksanakan proses pemersatuan negara ini dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alasan yang paling mendasar selain alasan untuk persatuan dan kesatuan adalah dalam rangka memberikan pemahaman yang searah antara satu dengan yang lainnya. Kesearahan pemahaman ini selanjutnya diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dinegara ini. Semua itu adalah sebuah upaya nyata pemerintah dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang ada dalam masyarakat, dan benar-benar dapat merakyat, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa akar rumput.

Dalam konteks akar rumput ini, Bahasa Indonesia juga memiliki peran intrinsik melalui media pendidikan in formal, yaitu pendidikan keluarga. Bahasa Indonesia untuk saat ini menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Alasan untuk hal ini adalah, fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebuah keluarga awal (ayah dan ibu), banyak ditemui dari campuran suku yang berbeda. Maka dari itu untuk menyamakan persepsi dan pandangan diantara ayah dan ibu, maka perlu adanya satu bahasa yang dapat diterima dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini tidak lain adalah Bahasa Indonesia.

Walaupun sebuah keluarga berada dilingkungan masyarakat Jawa, namun untuk pendidikan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan, maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa sehari-hari dalam sebuah keluarga. Dengan kata lain, bahasa Indonesia adalah bahasa keluarga yang senantiasa digunakan oleh keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Seorang ibu tidaklah menjadi mediator yang paling disukai oleh anak manakala seorang ibu tidak dapat memposisikan dirinya sebagai orang yang dapat memberikan pemahaman dan pengertian akan sesuatu terhadap anaknya. Maka dari itu dari sebuah penelitian yang dilakukan pada keluarga yang memiliki perbedaan suku bangsa, maka bahasa Indonesia adalah sebagai salah satu bahasa ibu yang paling cocok digunakan untuk mendidik anak-anak dalam keluarganya.

Dengan bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan dan keluarga, anak memiliki pemahaman akan arti sebuah ajaran yang dia terima. Bahasa Indonesia bagi anak pada keluarga yang demikian adalah sebuah harapan. Harapan bahasa sebagai sarana yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang oleh anak belum pernah didapatkan. Maka dari itu peran bahasa Indonesia dalam keluarga merupakan sebuah kebutuhan dan kesadaran. Bahasa Indonesia sebagai sebuah kebutuhan adalah dalam rangka untuk menjalin komunikasi dan mendapatkan sebuah pemahaman. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai sebuah kesadaran adalah dalam rangka untuk menginternalisasikan sebuah ajaran nilai-nilai pendidikan kepada seorang anak pada keluarga yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

C. Bahasa Akar Rumput

Bahasa adalah sebagai sarana pemersatu. Bahasa adalah sarana untuk mendapatkan pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain. Melihat akan arti penting bahasa bagi diri sendiri dan orang lain maka bahasa memerlukan agen dan penggerak agar bahasa tersebut dapat menjadi bahasa akar rumput yang dapat digunakan dan dikuasai, serta memberikan pemahaman bagi orang banyak.

Sesungguhnya bahasa adalah sesuatu yang mudah. Makna ini berawal dari pengertian, bahwa bahasa adalah sarana untuk memberikan pemahaman bagi orang lain. Dengan pandangan ini maka esensi dalam berbahasa adalah untuk mendapatkan pemahaman. Secara sederhana pula bahwa, dalam meraih pemahaman yang ada dalam sebuah komunitas, maka secara teoritis bahasa dan kalimat diberikan nama sesuai dengan fungsinya.

Fungsi bahasa⁴ dalam sebuah kalimat misalnya adalah adanya subyek, atau pelaku, adanya predikan atau keterangan akan apa yang sedang dilakukan atau sedang berlangsung, serta adanya obyek atau sasaran yang diterangkan. Selanjutnya sebagai sebuah pelengkap dalam berbahasa ada yang disebut dengan keterangan, baik keterangan tempat atau pun waktu. Waktu terdiri dari waktu yang akan datang, sedang berlangsung atau seang akan berlangsung.

⁴ Lauder, *Orientasi Pengembangan Kosakata dalam Menyongsong Masyarakat Madani di Indonesia*, Jakarta: Depdiknas. 2008. Hlm. 95

Jika dilihat dari simpul-simpul bahasa yang ada tersebut, maka bahasa tergolong sebagai sesuatu yang unik. Keunikan itu dapat dilihat ketika bahasa dapat memberikan pemahaman terhadap orang lain akan sesuatu yang ia baca, dan ia pahami sesuai dengan konteks yang sedang disampaikan.

Cara seseorang menyampaikan sebuah pemahaman dapat melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, serta ada yang menambahkannya dengan bahasa isyarat. Terkait dengan proses penyampaian maksud yang diinginkan oleh orang yang menyampaikan ada pula yang menggunakan bahasa konotasi atau perumpamaan. Begitu indah bahasa yang ada pada lingkungan sekitar manusia. Dan itulah sesungguhnya yang disebut dengan bahasa akar rumput.

Pemahaman bahasa akar rumput dapat dibangun dan dijelaskan melalui dua aspek. Aspek pertama adalah dari nama kata berdasarkan atas fungsinya, sedangkan yang kedua adalah bahas yang digunakan dalam setiap waktu oleh masyarakat banyak yang ada dalam sebuah komunitas.

Simpul atau agen yang menggerakkan bahasa akar rumput sehingga dapat memberikan pemahaman bagi penggunaannya adalah aktor pengguna bahasa itu sendiri. Permasalahan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa terlihat ketika seseorang gagal dalam memberikan pemahaman terhadap orang lain melalui bahasa. Hal ini adalah sebuah fenomena yang sudah *kaprah* dalam masyarakat, maka dari itu tidak mengherankan jika terjadi hal ini maka akan menimbulkan banyak tafsir yang pada akhirnya membentuk berbagai pemahaman akan sesuatu terhadap masyarakat.

Pengguna bahasa memiliki peran sentral dan tidak tergantikan oleh sesuatu yang lainnya. Dimana pengguna bahasa harus pandai dalam menggunakan dan menempatkan bahasa yang ia gunakan sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap orang yang sedang dijelaskan. Permasalahan selanjutnya yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa adalah munculnya makna ambigu. Makna ambigu ini juga sering sekali memberikan multi tafsir. Hal ini kan memberikan dampak yang negatif, ketika orang yang sedang diberikan pemahaman tidak mampu untuk menangkap makna ambigu yang ada sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif.

Bahasa akar rumput sebagai sebuah bahasa yang banyak digunakan merupakan sebuah kondisi yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks setting penelitian yang diteliti oleh peneliti, bahasa akar rumput yang ada pada

keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang kesukuan, adalah bahasa Indonesia. Sebagaimana diijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Indonesia adalah sebagai sebuah kebutuhan dan juga kesadaran.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa akar rumput memiliki simpul pada masyarakat itu sendiri, dalam konteks ini adalah keluarga. Keluarga memiliki andil yang besar dalam membumikan dan memfamilierkan bahasa Indonesia sebagai bahasa akar rumput. Dengan konteks keluarga yang memiliki perbedaan suku bangsa dan bahasa, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa akar rumput keluarga menjadi sebuah jalan tol tersendiri sebagai upaya unyuk menjalankan dan memfungsikan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal bagi keluarga itu sendiri dan anak-anaknya.

D. Sosok Bahasa Ibu bagi anak dalam keluarga

Dalam proses pendidikan pada pendidikan informal atau pendidikan keluarga, ibu adalah sebagai tokoh sentral. Karena ibu memiliki keterikatan dan hubungan langsung dengan anak-anak dan anggota keluarga yang lainya. Keterikatan anak terhadap seorang ibu ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa ibu adalah manusi yang mengandung anak-anaknya. Sedangkan keterikatan ibu terhadap suami atau ayah adalah adanya jalinan cinta dan kasih sayang.

Dalam proses aktualisasi sosok ibu dalam keluarga diperlukan adanya media, diantara media yang paling utama adalah bahasa. Alasan pernyataan ini adalah sederhana, dimana dengan bahasa seseorang dapat memiliki pemahaman, seseorang dapat mengetahui sifat dan sikap orang lain walaupun belum 100% benar. Maka dari itu bahasa adalah salah satu sarana untuk melaksanakan aktivitas pemahaman, dan bahasa adalah sebagai sebuah media untuk mewujudkan eksisistensi seorang ibu dalam sebuah keluarga.

Sosok ibu dalam keluarga akan menjadi penting jika ibu senantiasa berbahasa kepada anak dan anggota keluarga yang lainya dengan penuh arti dan makna bagi orang yang berada disekitarnya. Sosok bahasa ibu dapat menjadikan semngat tersendiri bagi anggota keluarga yang lainya. Dan sosok bahasa ibu juga dapat membentuk sifat dan sikap seorang anak di kemudian hari.

Sosok bahasa ibu dapat memberikan semangat terhadap anggota keluarga yang lain akan terlihat manakala seorang ibu melihat suatu kelemahan pada keluarganya, maka seorang ibu akan mengeluarkan apa yang dia lihat dengan bahasa yang halus dan benar. Kehalusan bahasa dan kebenaran bahasa ditandai dengan diterimanya apa yang sedang di sampaikan oleh anggota keluarga yang liinya. Sebagai contoh ungkapan seorang ibu adalah dengan kalimat, anak segeralah selesaikan kuliahmu, agar hatimu menjadi lebih tenang utuk melakukan apa saja dikemudiiian hari tanpa adanya beban akademik.

Sebuah kalimat yang sederhana, namun dapat memberikan sumbangan makna yang besar sebagai seorang anak yang mungkin sedang dirundung gelisah akan persoalan akademika yang sedang ia hadapi. Sosok bahasa ibu ini memberikan semangat dan kekuatan bagi anak untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyelesaikan kuliah secepat mungkin dan juga berusaha menyelesaikan permasalahan yang sedang ia hadapi.

Sosok bahasa ibu dapat membentuk sifat dan sikap seorang anak di kemudian hari dapat terlihat ketika seorang anak terbiasa mendengar kata-kata yang indah dari ibunya, maka anaknya pun juga akan mengikuti perkataan ibunya yang ia dengar. Dengan perkataan yang didengar dalam waktu yang berkepanjangan masa selanjutnya kalimat atau kata kata ini akan terukir dihati anak, yang kemudian akan menjadi sifat dan pribadi seorang anak.

Dalam konteks keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa dan budaya, maka bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sosok bahasa ibu bagi anaknya. Karena berdasarkan fungsi dan aturan bahasa Indosensia, bahwa bahasa Indonesia yang baku tidak banyak mengenal bahasa yang memiliki konotasi negatif. Sehingga berkenaan dengan fungsi sosok bahasa ibu dalam menciptakan semangat dan juga membentuk sikap dan sifat seorang anak, maka bahasa Indonesia dalam konteks keluarga yang demikian ini adalah sosok bahasa ibu yang ideal. Dengan kata lain bahwa sosok bahasa ibu yang dapat digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain dengan melihat aturan yang ada dalam bahasa Indonesia yang begitu sederhana namun memiliki banyak maksna, alasan lain mengapa bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sosok bahasa ibu adalah dengan kondisi bahasa Indonesia yang selalu memberikan jalan untuk melakukan penyerapan terhadap kosakata baru yang sangat muncul dalam masyarakat.

Sebagai contoh hal ini adalah, pada sekitar lima tahun yang lalu belum ada kosa kata bahasa tentang galau, namun dengan berjalannya waktu yang ada dalam masyarakat dan menuntut adanya kosakata tersebut maka kata galau, sekarang menjadi familier dan menjadi salah satu kata akar rumput yang banyak diucapkan oleh orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai sosok bahasa ibu, memiliki daya adaptif yang tinggi. Daya adaptif tersebut diantaranya adalah kemampuan yang dapat ditimbulkan dari bahasa Indonesia untuk selalu digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ada disekitarnya tanpa memandang sebuah status yang ada dalam diri seorang. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh bahasa daerah yang lain, karena dalam faktanya bahasa daerah memiliki tingkatan-tingkatan dalam penggunaannya. Sebagai contohnya adalah adanya bahasa Jawa halus dan bahasa Jawa kasar. Hal ini sangat berbeda dengan kemampuan dan nilai yang dimiliki bahasa Indonesia sebagai sosok bahasa ibu dalam sebuah keluarga untuk membentuk sifat dan karakter seorang anak.

E. Nilai Pendidikan Islam dari seorang Ibu dalam Kehidupan Anak

Ali Maksud mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi kepada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.⁵ Dengan mengacu kepada pemahaman pendidikan Islam tersebut, maka pendidikan Islam secara sederhana dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang dapat dilihat dan dimaknai berdasarkan situasi yang sedang berkembang pada saat sekarang ini.

Pemahaman lain terkait pendidikan Islam⁶ adalah sebuah proses menuju kepada pendewasaan yang berorientasi kepada pengembangan aspek fisik, biologis dan psikis rokhaniah. Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek yang ada pada sisi manusia, dari aspek fisik sampai dengan non fisik, bahkan dari psikologis sampai dengan rokhaniah. Hal ini menunjukkan keseriusan pendidikan dalam usahanya mencapai manusia yang memiliki karakter positif dalam kehidupan sebagaimana diajarkan dalam ilmu dan nilai-nilai pendidikan Islam bagi masyarakat.

⁵ Ali Maksud, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 2011), hlm. 229.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media. 2010), hlm. 115

Perkembangan fisik manusia menjadi salah satu garapan pendidikan Islam, dimana hal ini menjadi salah satu pertimbangan, bahwa wujud fisik manusia memiliki nilai kehormatan. Dengan nilai kehormatan tersebut selanjutnya wujud fisik dididik agar nilai kehormatan yang ada pada manusia tidak luntur dan dapat memberikan manfaat. Sebagaimana disampaikan oleh seorang ibu dalam setting penelitian ini, bahwa seorang ibu memiliki andil yang strategis bagi seorang anak, sehingga anaknya memiliki kesadaran akan tingkat perkembangan dirinya sebagai manusia yang selalu tumbuh dan berkembang.

Pada bidang psikologis, pendidikan Islam juga memiliki peran strategis, dimana melalui pendidikan, kondisi psikologis seseorang dapat diarahkan sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa pada masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang ibu sebagai pengamat dan pemerhati pendidikan seorang anak, bahwa anaknya sulit bahkan tidak akan menjadi manusia yang baik, manakala anaknya tidak diberikan pendidikan yang tepat terkait perkembangan psikologisnya.

Hal yang tidak kalah penting sebagai bidang garapan pendidikan islam adalah nilai *rokhaniah*. Aspek atau nilai rokhaniah adalah sesuatu yang dapat dikatakan sebagai faktor yang banyak menentukan seseorang. Karena dengan perkembangan rokhaniah inilah maka manusia akan menjadi manusia yang berkarakter religius. Karakter religius ini didapat hanya melalui proses pendidikan yang secara langsung dan pertama hanya diberikan oleh seorang ibu sejak dalam kandungan.

Dilihat dari segi proses berlangsungnya, pendidikan adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan kontinyu. Dengan pemahaman pendidikan sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan kontinu tersebut, maka pendidikan disini memiliki tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab ini adalah terlihat dalam kurun waktu yang lama, sebuah proses pendidikan diberikan kepada seorang anak. Dalam pandangan psikologis, tanggungjawab dan proses pendidikan islam yang diberikan kepada anak oleh seorang ibu adalah berawal sejak dalam kandungan.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Malik Fajar, bahwa pendidikan memiliki potensi yang mendasar bagi kehidupan seseorang. Alasan dari

pernyataan tersebut adalah ketika seseorang yang dibentuk melalui proses pendidikan yang hanya berorientasi sebagai lembaga formalitas belaka, maka bukan tidak mungkin, bahwa sikap dasar seorang anak hanya akan mengikuti secara sebgayaan saja dari proses pembelajaran yang didapatnya. Peran ibu dalam pendidikan bagi seorang anak diantaranya memiliki peran sebagai tokoh sentral yang memberikan proses regenerasi. Proses ini dilaksanakan oleh seorang ibu dalam keluarga, tidak lain dengan tujuan untuk menjaga eksistensi peradaban yang ada dilingkungan masyarakat. Dalam koneksi ini adalah peradaban islam yang dijadikan sebagai keyakinan dan idiologinya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh malik fajar, bahwa pendidikan islam secara ilmiah adalah upaya regenerasi dalam rangka menjaga eksistensi peradaban dalam masyarakat.⁷

Cakupan yang lebih luas tentang fungsi pendidikan dari seorang ibu terhadap anaknya adalah adanya proses panjang dan adanya sistem pembelajaran yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Proses pendidikan yang ada dalam sebuah keluarga sebetulnya tidak dapat diukur dengan kuantitatif waktu yang ada seperti halnya dilembaga pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pendidikan seorang ibu tidak mengenal kelas, tidak mengenal waktu dan juga tidak mengenal adanya cakupan materi seperti yang ada dalam lembaga pendidikan formal

Proses berlangsungnya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya adalah sepanjang hayat, dari manusia berada didalam kandungan sampai dengan manusia berada dalam kondisi dewasa sekalipun sudah ditinggalkan oleh ibu. Kelas yang ada bagi seorang ibu untuk mendidik anaknya, dapat dikatakan dalam kelas yang terbuka, artinya pendidikan diberikan kepada anaknya dengan melihat kondisi kontekstual belaka, tanpa adanya perbedaan kelas yang abstrak sebagaimana lembaga pendidikan formal. Hal ini menuntut kepekaan seorang ibu dalam melakukan proses pendidikan terhadap anak-anaknya.

Sedangkan materi yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya secara spesifik dapat dilihat adalah ajaran moral. Dimana ajaran moral ini secara umum diperoleh atau bersumber dari sistem keyakinan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini adalah ideologi ajaran Islam

⁷ Malik Fajjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajjar Dunia, 2004), hlm. v.

Evaluasi yang dilakukan oleh seorang ibu juga tidak menggunakan jalur evaluasi yang formal sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan formal. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan fisik, gerakan jasmaniah, dan ucapan folor atau tutur kata yang dilakukan oleh seorang anak. Dengan langkah seperti ini selanjutnya seorang ibu dapat memberikan penilaian terhadap anaknya, apakah anaknya memiliki kompetensi yang diharapkan sebagaimana harapan seorang ibu dan keluarga yang lainnya, ataukah justru sebaliknya, seorang anakan jauh dari nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.

Arifi mengatakan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang oleh seorang hamba terhadap Allah SWT.⁸ Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdul Munir Mulkan, bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan yang dapat memberikan peluang untuk dapat mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada anak.⁹

Begitu panjang waktu yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya, begitu kompleks dan komprehensif materi yang diberikan seorang ibu untuk melaksanakan proses pendidikan bagi anak-anaknya. Hal yang demikian tidak lain adalah adanya upaya positif yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak sehingga diharapkan anak dapat menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kompetensi yang berdasarkan ideologi yang diyakini, serta dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat yang ada disekitarnya.

Esesnsi yang lebih luas makna dan manfaat pendidikan seorang ibu bagi anaknya adalah menjadikan manusia (anak) yang tidak sekedar hidup belaka, namun menjadikan manusia yang dapat berpikir bagaimana cara mengadakan sesuatu dalam, makna melakukan eksistensi dalam kehidupan. Makna ini menurut hemat penulis adalah makna yang paling esensi dalam proses pendidikan seorang ibu kepada seorang anak dalam sebuah keluarga. Pendidikan seorang ibu yang terjadi dalam waktu yang panjang, materi yang begitu luas dan tanpa batas, maka pendidikan yang dilakukan oleh seorang

⁸ Arifi, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11

⁹ Abdul Munir Mulkan, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Rineka Cipta: 1993), hlm. 136

ibu terhadap anaknya adalah sebuah pendidikan yang memiliki tujuan yang besar, yaitu penyadaran manusia untuk menjaga eksistensinya dalam pergumulan komunitas masyarakat.

Eksistensi yang dimaksud di sini tidak sekedar pada eksistensi pada ranah duniawi semata, namun karena pendidikan islam berorientasi dengan ideologi dan keyakinan, maka pendidikan seorang ibu juga memiliki orientasi eksistensi ukhrowiah. Menurut Ibu Nur, dalam wawancara yang dilakukan, bahwa pendidikan yang diberikan untuk anaknya adalah pendidikan yang memberikan harapan anaknya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam ranah pandang eksistensi, maka hal ini sangat mendukung akan alasan penting pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anak juga untuk pendidikan eksistensi pada zaman yang dinanti, yaitu zaman ukhriwiah.

Eksistensi ukhrowiah dapat dilihat dari berbagai kisah klasik yang senantiasa dijadikan rujukan umat Islam dan keluarga islam dalam mendidik anak. Sebagai contohnya adalah pendidikan Maryam kepada 'Isa. Dengan kegigihan Maryam dalam melakukan ijtihad untuk anaknya, bahwa apa yang terjadi dalam dirinya adalah sebab kebenaran ilahiah atau religius, maka pendidikan yang diupayakan juga memberikan dampak yang signifikan. Hal tersebut adalah dibuktikan bahwa pendidikan yang dilakukan Maryam adalah pendidikan ala pembentukan manusia sebagai nabi yang selaras dengan ajaran Allah SWT.

Begitu pula pendidikan yang terjadi dalam keluarga yang ada pada saat sekarang ini, keluarga menjadi dasar bagi seorang anak untuk berusaha menentukan potensi yang dimiliki oleh seorang anak sehingga potensi tersebut dapat selaras dengan nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam kitab suci Al-Quran. Sesungguhnya potensi yang hendak dimiliki adalah karakter yang didambakan oleh manusia secara umum. Dimana manusia menginginkan dirinya dan orang yang berada disekitarnya sebagai seorang makhluk yang ideal sehingga dapat bahu-membahu membangun peradaban yang ada didunia ini.

F. Pola Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Anak dari Seorang Ibu

Seorang ibu memiliki peran strategis dalam pendidikan anak-anaknya dalam rumah tangga. Peran strategis tersebut ditunjukkan pada adanya pengaruh yang dominan antara seorang ibu dan seorang anak dalam kehidupan. Jika dilihat secara seksama, proses pengaruh yang dominan seorang ibu pada anak-anaknya disebabkan karena adanya pola yang tertanam dalam proses pendidikannya. Diantara proses tersebut adalah proses pendidikan yang komunikatif, kekeluargaan, budaya, pelatihan, dan adanya evaluasi. Kelima faktor tersebut adalah pola yang ada dalam pendidikan keluarga dalam proses pendidikan anak.

Pola pendidikan Komunikatif dalam keluarga antara seorang anak dengan ibunya dapat terlihat dengan munculnya suasana familier atau kekeluargaan diantara keduanya. Suasana yang demikian misalnya terlihat ketika seorang ibu memanggil anaknya, atau seorang anak memanggil ibunya dengan perasaan dan kehangatan kasih sayang. Dalam pendidikan islam kekeluargaan atau kasih sayang sangatlah dianjurkan, bahkan diwajibkan. Hal ini juga sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh Allah SWT, yaitu *Ar-Rahman* dan *Ar-Rohim*.

Dalam pandangan psikologi modern, pola pendidikan kekeluargaan sangatlah dianjurkan. Karena dalam evaluasi yang dilakukan dalam riset psikologi, pola pendidikan ini menunjukkan gejala positif. Dengan demikian maka pola pendidikan familier yang diberikan oleh ibu kepada anak-anaknya dalam mendidik pendidikan Islam sangat tepat.

Hal lain yang dilakukan oleh seorang ibu yang menunjukkan adanya komunikasi yang baik, diantaranya juga terlihat pada saat anak terlihat murung atau menuai sebuah masalah. Dalam pola pendidikan yang komunikatif, seorang ibu selalu melakukan usaha untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi oleh anak. Dengan demikian pola komunikasi pada anak akan berakibat kepada rasa perhatian yang diterima oleh anak dari ibu, akan memberikan dampak positif pada hari kemudian, ketika seorang anak telah menginjak dewasa.

Pola yang kedua adalah Kekeluargaan, dimana pola pendidikan Islam yang diberikan seorang ibu adalah dengan adanya kebijaksanaan yang selalu

dilakukan oleh ibu. Dilapangan penelitian hal ini dapat terlihat, misalnya ketika seorang anak mulai menunjukkan gejala untuk lebih memilih dekat dengan temannya dari pada dekat dengan ibu. Ketika seorang ibu melihat hal yang demikian, maka dengan pola kekeluargaan pendidikan yang dilakukan oleh ibu diantaranya dapat dilakukan dengan penanaman nasihat, dan membangun pengertian antara hak dan kewajiban seorang anak terhadap ibu selaku keluarga dan orang tua. Dengan demikian anak akan merasa selalu memiliki keluarga walaupun ketika diluar rumah anak memiliki banyak teman dalam bermain dan juga belajar.

Pola penanaman nilai pendidikan Islam yang ketiga adalah adanya pola Budaya. Pola ini dibangun oleh seorang ibu dengan cara memberikan tanggungjawab rumah kepada anak-anaknya. Dengan adanya tanggungjawab rumah yang diberikan oleh ibu kepada anak, maka anak seiring dengan perkembangan jasmani dan psikologisnya, anak akan memiliki tanggungjawab.

Dalam pendidikan Islam, rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang anak sebagai manusia yang akan menghadapi usia dewasa dan tua adalah sebuah kewajiban. Tanggungjawab akan dirinya sendiri, tanggungjawab terhadap lingkungan, tanggungjawab terhadap keluarga, tanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya, dan lain sebagainya.

Pola pendidikan anak dengan budaya ini sangat jelas terlihat pada saat seorang ibu memberikan tugas tanggungjawab terhadap anaknya untuk belajar, mengaji, membersihkan prabotan dan menjaga kebersihan lingkungan. Semua ini dilakukan oleh seorang ibu tidak lain adalah untuk membentuk karakter positif pada anak, agar kelak anak memiliki budaya dan kebiasaan yang sesuai dengan norma agam islam sesuai yang diyakininya.

Lebih lanjut tentang pola pendidikan islam yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya adalah dengan pola Pelatihan. Sebenarnya pola ini adalah kelanjutan dari pola sebelumnya, yaitu budaya, Karena dengan pola latihan yang selalu dibimbing oleh ibu terhadap anaknya untuk selalu melakukan yang terbaik, diharapkan anak akan merasa terbiasa. Dengan kebiasaan positif yang dimilikinya, maka jika pada suatu saat seorang anak tidak melakukan yang sesuai dengan apa yang dilatihkan oleh ibunya, maka nurani anak akan berbicara dan memberikan pilihan.

Pola ini jika dilihat lebih dalam juga memiliki gejala terhadap perkembangan nurani anak untuk selalu berbuat baik sesuai apa yang telah dilakukan oleh ibunya pada waktu dia menerima pendidikan dari anaknya. Perkembangan nurani yang positif juga bagian dari pendidikan Islam, mengingat begitu luasnya cakupan pendidikan Islam dalam angka mewujudkan misi besar Islam yang *rokhmatan lil'alamin*.

Sebagai puncak pola pendidikan ibu terhadap anaknya akan pendidikan Islam adalah pola evaluasi. Dimana pola pendidikan evaluasi yang dilakukan ibu terhadap anaknya tidaklah semata-mata untuk menyalahkan apa yang sedang, telah, atau akan dilakukan oleh anaknya. Akan tetapi lebih dari itu, bawa pola pendidikan evaluasi ini adalah bertujuan untuk melakukan bimbingan secara terus menerus. Dengan pola ini diharapkan seorang anak akan dapat selalu mengontrol diri dan mengevaluasi dirinya.

Dalam pandangan pendidikan Islam, mengevaluasi diri, mengontrol diri adalah juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Alasannya adalah, jika dengan tertanamnya rasa evaluasi, dan mengontrol diri pada anak atau manusia, maka ia akan mempengaruhi sisi kelemahan dan kesalahannya. Dengan demikian ia juga akan mengetahui sisi kelemahan orang lain. Dengan pengetahuan akan sisi lemah yang dimiliki dirinya sendiri, maka ia akan mudah untuk meminta masukan, dan berbenah diri. Sedangkan dengan pengetahuan akan sisi kekurangan orang lain, maka orang tersebut akan mampu memberikan masukan terhadap orang lain. Hal yang lebih penting dalam hal ini adalah metode memberikan masukan terhadap orang lain, yaitu dengan kesadaran sisi kelemahan diri sendiri, maka ia dalam mengingatkan orang lain tidak akan serta merta dengan semaunya sendiri, namun tentunya karena merasa juga memiliki kesadaran, maka akan memperingatkan dengan cara yang baik. Dengan kata lain pola pendidikan evaluasi yang dilakukan oleh ibu kepada anak, akan melahirkan sikap bijaksana dikemudian hari.

G. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Akar Rumput (Ibu) dalam Mendidik Anak

Dalam proses pendidikan, bahasa adalah salah satu faktor penentu keberhasilannya. Hal ini dapat dilihat pada sisi pemahamannya. Seandainya

seorang pendidik tidak menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, maka tentunya proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik tersebut akan sulit dalam mencapai tujuan pendidikannya, bahkan juga sangat mungkin untuk gagal. Hal demikian juga terjadi pada proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Bahasa ibu adalah bahasa yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan perkembangan seorang anak. Dengan kata lain, jika seorang ibu buruk dalam berbahasa, maka anak juga akan buruk dalam berbahasa. Dengan adanya data yang demikian dilapangan, maka dapat dijelaskan, bahwa bahasa ibu adalah bahasa akar rumput bagi anak-anaknya untuk mendapatkan pemahaman tentang pendidikan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya.

Dalam perkembangan masyarakat yang ada pada saat ini, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu, yang dengan hal tersebut tentunya proses pendidikan di sekolah juga menggunakan bahasa Indonesia. Dengan adanya fakta yang demikian, maka sekarang banyak keluarga yang dalam melakukan proses komunikasi dan melakukan pendidikan terhadap anaknya dirumah juga menggunakan bahasa Indonesia. Alasannya mengapa hal ini terjadi adalah sederhana, karena bahasa Indonesia adalah bahasa familier yang banyak digunakan oleh masyarakat.

Selanjutnya dalam rumah tangga pun, seorang ibu dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika seorang ibu melakukan pendidikan kepada anaknya dalam pola evaluasi, “nak jangan melakukan hal itu, karena hal itu akan menyakiti temanmu, apa kamu mau kalau temanmu membalasnya?” kalimat ini sering dan familier terdengar pada keluarga masa sekarang ini. walaupun jika dilihat dari struktur dan tata bahasanya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku dan benar.

Selanjutnya dengan adanya fakta yang demikian, penggunaan ejaan dan sistematika bahasa yang benar bukanlah sebuah tujuan utama, namun tujuan utamanya adalah bagaimana agar anak paham dengan apa yang disampaikan oleh ibu, sehingga anak memiliki pemahaman sebagai analisis internal anak terhadap dirinya sendiri. Gejala yang demikian adalah gejala sederhana, namun

akan memberikan dampak panjang bagi pemahaman anak pada masa yang akan datang akan arti penting pendidikan dari seorang ibu terhadap anaknya.

H. Kesimpulan

Salah satu permasalahan mendasar dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak adalah pemahaman esensi pendidikan. Dimana pemahaman tersebut hanya akan didapat dengan bahasa. Pemahaman yang mudah diterima adalah bahasa yang familier digunakan oleh lingkungan dimana seorang anak berada. Proses pendidikan Islam yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya menggunakan lima pola pendidikan, yaitu pola komunikatif, kekeluargaan, budaya, pelatihan, dan evaluasi. Selanjutnya dengan adanya perkembangan fungsi bahasa Indonesia, maka pada saat sekarang ini bahasa Indonesia menjadi bahas akar rumput seorang ibu dalam mendidik pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, *Macam-macam Pola Asuh Anak*, Jakarta: Roda Karya, 2010.
- Arifi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Lauder, *Orientasi Pengebangan Kosakata dalam Menyongsong Masyarakat Madani di Indonesia*, Jakarta: Depdiknas. 2008
- Maksun, Ali, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Ikhlas, 2011.
- Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia, 2004
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media. 2010
- Mulkan, Abdul Munir, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Rineka Cipta: 1993
- Soekamto, Sarjono, *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Grafindo, 1993
- Tasai, Amran, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Akademika Presindo, 2002.